

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*; yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku *positip-konstruktif* sekaligus membawa visi dan misi keislaman untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *negative-destruktif*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus; yaitu prinsip perjuangan menegakakn kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan manusia dan lingkungan hidup dari kerusakan (*al-fasad*) (Pimay, 2005: 1).

Oleh karena itu hakikat isi pesan dakwah adalah pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada mitra dakwah. Pesan dakwah dapat disampaikan melalui beberapa media diantaranya adalah film. Film adalah karya seni yang dihasilkan oleh kerja tim bukan *one man job*, atau dikerjakan oleh perorangan. Film memerlukan skenario yang dibuat oleh penulis, para pemain yang berakting sesuai isi skenario, sutradara yang mengatur akting pemain, dan orang-orang lain yang membantu teknis pembuatan film mulai dari juru kamera, editor, penata cahaya, penata artistik, pengubah musik hingga pencatat skrip (Irwansyah, 2009: 16).

Peran serta teknologi—televisi, internet, radio dan film—tersebut dapat dimanfaatkan secara positif guna memenuhi kebutuhan manusia, diantaranya ialah untuk berdakwah. Dalam hal ini film yang menjadi kerangka dakwah dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi umat Islam terhadap berbagai masalah kehidupan. Semisal aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, hukum, teknologi, dan lain-lainnya. Oleh sebab itu, dalam berdakwah harus memilih cara dan metode yang tepat agar dakwah menjadi aktual, faktual, dan kontekstual menjadi bagian dari strategi dakwah itu sendiri (Munzier dan Hefini, 2003: xii).

Sebelumnya film merupakan salah satu bentuk media massa yang dipandang mampu memenuhi permintaan dan selera masyarakat akan hiburan dikala penat menghadapi aktifitas hidup sehari-hari (Denis McQuail, 2005: 13). Sejak saat itu, pertunjukkan film telah menjadi saluran pelarian alias “eskapisme” dari masyarakat yang lelah bekerja, terutama di daerah perkotaan. Pada perkembangan selanjutnya, film mulai beralih fungsi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akan hiburan masyarakat tetapi juga menjadi wahana penerangan, edukasi dan transformasi nilai (Aep Kusmawan, 2004: 94)

Film sebagai media komunikasi yang efisien dan efektif, memiliki fungsi sebagai media dakwah, karena film mempunyai kelebihan tersendiri daripada media lainnya. Menurut Onong Uchjana Effendy (2000: 209) dalam bukunya *“Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi”*, menyebutkan bahwa film

merupakan medium komunikasi yang ampuh bukan saja untuk hiburan tapi juga untuk penerangan dan pendidikan.

Dengan kelebihan-kelebihan itulah film dapat menjadi media dakwah yang efektif, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa terkesan menggurui. Selain itu, kelebihan film sebagai *wasilah* (media) dakwah adalah secara psikologi, penyuguhan gambar secara hidup dan tampak memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak dan samar-samar dan sulit diterangkan dapat disuguhkan kepada khalayak dengan lebih baik dan efisien oleh film (Aziz, 2004: 153).

Di tengah perkembangan yang pesat saat ini, film yang disajikan di layar lebar telah menawarkan berbagai warna sedemikian rupa, tentunya disesuaikan dengan fenomena yang sedang terjadi pada masyarakat. Di antaranya keanekaragaman film yang disajikan di layar lebar, ada yang bersifat pesan dakwah yang begitu membangun dan sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya di masyarakat, salah satunya yaitu film “Serdadu Kumbang”.

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*; yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif-konstruktif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan dari perilaku negative-destruktif. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus; yakni prinsip perjuangan

menegakkan kebenaran Islam dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (Pimay:2005:1).

Film “Serdadu Kumbang” yang dirilis pada 16 Juni 2011 lalu ini berkisah tentang mimpi seorang anak berbibir sumbing di tanah Sumbawa. Sama seperti film-film garapan Alenia Production terdahulu, Serdadu Kumbang pun sarat dengan pesan-pesan moral.

Film berdurasi 105 menit ini berkisah tentang tiga sahabat, yakni Amek (Yudi Miftahudin), Umbe (Aji Santosa), dan Acan (Fachri Azhari). Mereka bertiga adalah siswa sekolah dasar di Desa Mantar. Sebagai ketiganya tumbuh dengan kepolosan, kejahilan, dan kekritisian khas anak-anak. Mereka bertiga adalah biang kenakalan di kelas, tetapi juga sumber inspirasi yang mengajarkan kepedulian, rela berkorban, dan kejujuran. Tak jarang ketiganya harus menjalani hukuman dari seorang guru killer, Pak Halim (Lukman Sardi), yang terkenal tak pandang bulu dan tak kenal ampun dalam memberikan hukuman kepada para siswa yang melanggar aturan kedisiplinan yang diterapkannya. Namun, dibalik bayang-bayang kekerasan Pak Halim, ada Ibu Guru Imbok (Ririn Ekawati) dan Pak Openg (Leroy Osmani) yang selalu siap sedia membela Amek dan kawan-kawan. Amek adalah seorang anak yang menderita bibir sumbing. Kekurangannya ini membuat dia minder dari teman-temannya. Hal ini membuatnya menjadi satu-satunya anak yang tidak pernah berani memiliki cita-cita. Ia tak pernah menuliskan harapannya lalu memasukkannya ke sebuah botol dan menggantungkannya dengan sebuah tali ke pohon harapan. Pohon Harapan adalah sebuah pohon beringin

tua yang berada di puncak bukit dan langsung menghadap ke laut lepas. Pohon itu memiliki akar yang kokoh dan dahan yang bercabang-cabang. Namun, tak memiliki sehelai daun pun. Di dahan pohon itu tergantung banyak botol yang berisi berbagai harapan dan cita-cita seluruh penduduk Desa Mantar.

Dalam film ini, Nia dan Ari berhasil mengangkat religiusitas masyarakat Sumba. Tokoh agama begitu dihormati dan diteladani. Papin yang diperankan oleh Putu Wijaya memiliki peran besar dan membentuk karakter masyarakat Desa Mantar. Gaya bicaranya yang halus selalu berhasil menyentuh anak-anak tanpa mereka pernah merasa dihakimi. Misalnya, pada saat Amek berbohong bahwa ia telah melaksanakan sholat Isya', Papin dengan mudah dapat mengetahui kebohongan itu dengan bertanya tentang berita terbaru saat ini sebab beliau tahu bahwa Amek sangat senang menonton berita. Menyadari bahwa kebohongannya diketahui Papin, Amek tidak harus merasa tersudut, ia malah dengan berani mengakui kesalahannya dan meminta maaf.

Ada banyak kritik-kritik pedas yang berhasil dirangkum dalam film ini. Tentang menyontek, kejujuran, persaudaraan, dan kasih-sayang. Semua itu disampaikan dengan cerdas kepada para penonton melalui dialog-dialog para tokohnya. Misalnya, pada saat Acan mengajak Amek dan Umbe memancing. Umbek sambil berkedip kepada Amek mengatakan bahwa lebih baik memancing saat purnama karena ikan akan lebih banyak. Pada hari yang ditentukan ketiganya membolos, Umbe merancang kebohongan apabila nanti

mereka ditanya tentang ketidakhadiran mereka di sekolah. Umbe mengusulkan agar mereka membuat alasan sakit, tetapi Amek malah meminta mereka untuk berkata apa adanya. Mengatakan bahwa mereka bolos karena sebuah kebohongan pasti akan diikuti oleh kebohongan lainnya.

Dialog-dialog cerdas para tokoh dalam film ini berhasil menggelitik kesadaran penonton tentang apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat grass root. Ternyata selama ini, sebagai orang tua, guru, teman sebaya, atau mungkin pengambil kebijakan, kita telah lalai memperhatikan hal-hal kecil yang merupakan kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh anak-anak Indonesia. Kelalaian seseorang melaksanakan peran seperti Papin (Putu Wijaya) yang menyampaikan nasihat kejujuran berdasarkan logika dan pemahaman anak-anak. Seperti ketika Amek dan kawan-kawan mencuri jeruk bali dari kebun warga yang terkenal pelit. Papin tidak memarahi mereka, tetapi juga tidak membenarkan perbuatan itu. Menurut Papin, mencuri sekecil apa pun adalah sebuah kesalahan sebab jika hari ini Amek berhasil mencuri jeruk, besok mungkin akan mencuri kambing, lusa akan mencuri kerbau, dan seterusnya mungkin akan mencuri tanah dan semua harta di Desa Mantar.

Produser, penulis skenario, hingga sutradara film ini tidak bermaksud memasukkan film ini dalam genre film religius seperti *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, atau *Dalam Mihrab Cinta*, tetapi *nilai religius* dalam *Serdadu Kumbang* jauh melampaui semua pesan keagamaan yang sempat diusung oleh film-film religius sebelumnya meskipun tidak ada satu pun dialog dalam film ini menukil ayat-ayat Al Qur'an. Jika saja tidak mengenal

produser film ini sebelumnya, kita tidak akan pernah menyangka bahwa film ini diproduksi oleh seorang kristiani. Jika film Islami yang selama ini diproduksi selalu berkutat tentang cinta, kesalehan, dan ketuhanan, dalam film ini kesabaran yang lebih hakiki begitu kuat terlihat dari tokoh Amek. Ia adalah seorang anak kecil yang menderita bibir sumbing, ditinggalkan ayahnya yang menjadi TKI ke Malaysia, harus menempuh perjalanan puluhan kilometer ke kota demi membelikan es batu untuk ibunya yang berjualan es, menangis karena kuda kesayangannya disita orang, dan menanggung sedih karena kematian kakak tersayang. Kesabaran yang dicontohkan Amek dan film ini sungguh luar biasa.

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik mengkaji lebih lanjut film Serdadu Kumbang karya Ari Sihale dengan judul penelitian “PESAN DAKWAH DALAM FILM SERDADU KUMBANG”

1.2.Rumusan Masalah

Dengan memahami latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengambil permasalahan yang dikaji adalah: Apa pesan dakwah dalam Film Serdadu Kumbang ?

1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui pesan dakwah dalam film Serdadu Kumbang?

1.3.2 Manfaat Penelitian

- Memberi tambahan wacana dan pengetahuan kepada pembaca tentang pesan dakwah dalam film Serdadu Kumbang.
- Memberi pemahaman kepada pembaca bahwa film merupakan salah satu media dakwah yang efektif.
- Menambah khasanah keilmuan dibidang ilmu komunikasi, khususnya Komunikasi dan Penyiaran Islam.

1.4.Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, beberapa penelitian yang mengkaji tentang dakwah dan film telah banyak dilakukan, namun belum ada yang mengkaji tentang pesan dakwah dalam film Serdadu Kumbang. Berikut penulis paparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

1. Skripsi Dzurwatul Fithriyyah (091211023) dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Film Sang Martir (analisis pesan tentang kerukunan umat beragama perspektif islam), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah dalam film Sang Martir yang kaitan dengan kerukunan umat beragama perspektif Islam.

Dalam melakukan pemaknaan sebuah film, diperlukan sebuah metodologi penelitian yang sesuai agar nantinya dapat mengungkapkan makna yang tersembunyi dibalik tanda-tanda yang ada dalam film. Maka dari itulah peneliti menggunakan metodologi kualitatif yang bersifat deskriptif dan dianalisis dengan analisis semiotik. Pendekatan semiotik yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes dengan pendekatan

signifikasi dua tahap, yaitu tataran pertama (denotasi) dan tataran kedua (konotasi dan meta bahasa) terhadap yang diteliti. Scene yang peneliti adalah scene yang mengandung unsur kerukunan umat beragama dalam film *Sang Martir*.

Hasil penelitian ini ialah inklusivisme dan pluralisme. Paradigma inklusivisme tervisualisasikan pada adegan Rangga dan pendeta Joseph menunjukkan mereka tetap berpegang teguh pada agama yang diyakini namun tetap menghormati satu sama lain di dalam penjara. Keakraban Rangga dan cinta yang saling mencintai di antara keduanya. Suasana di ruang makan yaitu ketika Rangga, Jerry makan bersama Jerry yang menawari Rangga minuman beralkohol. Dan Rangga yang mempertimbangkan tawaran Rambo untuk mengebom gereja Jerry. Sedangkan paradigma pluralisme tergambar dalam dialog antara Rangga dan Cinta mengenai keberadaan dan keadilan Tuhan dan Rangga mendatangi gereja untuk menyampaikan rencana Rambo meledakkan gereja pada malam natal. Pesan secara umum menggambarkan bahwa agama islam adalah agama yang menghargai agama apapun dan islam menjunjung tinggi perdamaian antar agama.

2. Skripsi Zumrotun Nadhiroh (051211045) 2011 dengan judul “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Upin dan Ipin Episode 1-10 Di MNC TV”. Penelitian film animasi Upin dan Ipin bertujuan untuk mengetahui kandungan nilai-nilai yang bersinggungan dengan *dakwah Islamiyyah*. Dalam hal ini penulis menggunakan metodologi kualitatif dengan

spesifikasi penelitian deskriptif dengan analisis semiotik. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure dengan melakukan pendekatan Signified (penanda) dan Signifier (petanda). Adapun unit analisisnya menggunakan bunyi, gambar dan gerak.

Hasil penelitian Skripsi Zumrotun Nadhiroh ialah untuk mengetahui kandungan makna nilai-nilai dakwah yang diceritakan setiap episodenya. Memaparkan konteks kepribadian Islam ketika bulan Ramadhan dan hari raya untuk menyayangi sesama muslim dan non muslim. Dalam pendekatan psikologis, sosiologis dan antropologis yang telah diajarkan kepada umat Islam. Tidak terlepas dari sumber al-Qur'an dan hadist, supaya dapat dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari oleh pemirsa. Dari segi nilai psikologis, penulis menggambarkan tentang kejiwaan dan ketauhidan setiap karakter yang dimainkan oleh tokoh film Upin dan Ipin. Dari nilai sosiologisnya dipandang bagaimana setiap tokoh dalam jiwa sosialnya sebagai makhluk Tuhan, dari segi nilai antropologisnya penulis menggambarkan di dalam penokohnya sebagai makhluk Tuhan yang berperilaku Islami dan mengenal adat sebagai orang Islam.

3. Skripsi Robiana (1102023) , 2008, dengan judul “Pesan Dakwah dalam Skenario Sinetron Demi Masa (Analisis terhadap Episode 1-4)” bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah dan gaya ekspresi dakwah dalam skenario sinetron "Demi Masa" episode 1-4.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan wawancara. Sedangkan proses analisis dilakukan dengan berdasarkan pada pendekatan *content analysis* dengan teknik kategorisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam scenario sinetron "Demi Masa" episode 1-4 dapat dikelompokkan ke dalam tiga bidang, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak. Materi akidah yang ada dalam skenario sinetron "Demi Masa" episode 1-4 memiliki dua sub materi, yaitu pertama, nilai keimanan kepada Allah. Kedua, nilai keimanan kepada takdir Allah; .Materi syari'ah berisi tentang syari'ah dalam memperlakukan harta benda dan menjaga keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat, dan tentang taubat. Materi akhlak meliputi akhlak manusia kepada Allah, akhlak manusia dengan sesama manusia dan akhlak manusia terhadap lingkungan.

Sedangkan ekspresi pesan dakwah dalam skenario sinetron "Demi Masa" episode 1-4 lebih didominasi oleh ekspresi taklim dan tarbiyah yang banyak digunakan untuk menerangkan dan menegaskan hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan ajaran agama Islam secara teoritis. Selain itu juga, ekspresi *targhib* dan *tabsyir* yang digunakan untuk menyampaikan dalam memberi dorongan kepada umat manusia untuk kembali ke jalan kebenaran. Terakhir, ekspresi *tarhib* dan *indzar* yang lebih terpusat pada pesan dakwah yang mengingatkan manusia akan

kelalaian-kelalaian yang sering terjadi dalam kehidupan manusia seperti: sikap syukur dalam menerima nikmat Allah SWT.

4. Skripsi Ahmad Munif (1198003), 2004, Judul: Muatan Dakwah dalam Film “*Children of Heaven*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui muatan dakwah dalam film “*Children of Heaven*”. Untuk meneliti muatan dakwah dalam film “*Children of Heaven*”, penulis menggunakan penafsiran *prospective* dan kategorisasi sebagai teknik analisis data. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “*Children of Heaven*” memiliki muatan dakwah di dalamnya. Hal itu dapat dilihat dalam tiga bidang kategori dakwah yaitu akidah, syari’ah, dan akhlak. Dalam bidang akidah beberapa materi yang termuat menampilkan aplikasi dari rukun iman yang pertama, yaitu iman kepada Allah. Sedangkan rukun iman lainnya tidak termuat dalam film “*Children of Heaven*”. Muatan dakwah yang berkaitan dengan rukun iman yang pertama itu berupa ajakan untuk percaya pada Allah. Sedangkan muatan dakwah lainnya yang masih berkaitan dengan rukun iman yang pertama secara *connotative* berupa ajakan untuk percaya pada sifat-sifat Allah, seperti Yang Maha Pengasih, Maha Adil, Maha Mengetahui, dan Maha Esa dalam memberi hukum. Dalam bidang syari’ah beberapa materi yang termuat menampilkan aplikasi dari ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Muatan ibadah yang terdapat dalam film “*Children of Heaven*” bukan merupakan bagian ibadah yang utama, seperti yang tersusun dalam rukun Islam.

namun hanya ibadah pelengkap saja, yaitu berdzikir. Sedangkan muatan muamalah yang terkandung di dalamnya juga merupakan aplikasi ajaran Islam yang telah berakulturasi dengan budaya setempat ataupun dengan wacana kontemporer. Seperti isu gender dalam keluarga, khususnya tentang posisi perempuan, tentang hutang piutang dan pemberian upah pada pekerja.

Dalam bidang akhlak materi yang termuat di dalamnya hanya akhlak terhadap makhluk, sedang akhlak terhadap Khalik tidak termuat. Akhlak terhadap makhluk juga hanya terhadap makhluk hidup, baik itu manusia ataupun lingkungan. Akhlak terhadap manusia seperti akhlak terhadap orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat itulah yang banyak termuat dalam film "*Children of Heaven*".

Semua penelitian di atas mempunyai kesamaan dan perbedaan. Persamaan peneliti yang kami ajukan dengan penelitian sebelumnya adalah obyeknya yaitu sama-sama meneliti tentang film. Sedangkan Perbedaannya pertama terletak pada sisi analisisnya, dimana digunakan adalah analisis semiotic yang mengacu pada teori Roland Barthes. Perbedaan kedua terkait dengan objek penelitiannya mengangkat Film *Serdadu Kumbang*.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Jenis, Pendekatan, dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004: 3). Atau dengan kata lain penelitian

kualitatif adalah penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema berpikir statistik (Danim, 2002: 153). Dengan penelitian kualitatif penulis berusaha untuk memahami pesan yang terdapat dalam film *Serdadu Kumbang*.

Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui pesan dakwah dalam film *Serdadu Kumbang* dengan pendekatan analisis semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Semiotik dapat digunakan untuk meneliti bermacam-macam teks, seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama (Sobur, 2004: 123).

Film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis semiotik. Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. (Sobur, 2004: 128). Rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Kedinamisan gambar pada film menarik daya tarik langsung yang sangat besar, yang sulit ditafsirkan. Semiotika pada penelitian yang terfokus untuk meneliti pesan dakwah dalam Film “*Serdadu Kumbang*” dianalisis dengan teori Roland Barthes. Teori Barthes ini dirasa cocok oleh peneliti dengan menggunakan interpretasi yang

tepat dengan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat untuk mengetahui pesan dakwah dalam film *Serdadu Kumbang*.

Roland Barthes mengaplikasikan semiotiknya hampir dalam setiap bidang kehidupan, seperti mode, busana, iklan, film, sastra, dan fotografi. Semiotik Barthes menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda, serta melihat aspek lain dari penanda yaitu mitos. Roland Barthes menelusuri makna dengan pendekatan budaya, dimana makna diberikan pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya makna tersebut.

Spesifikasi yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau perilaku yang diamati (lexy bukan angka-angkadan disertai analisis untuk mengetahui pesan dakwah dan relevansinya dengan dakwah sekarang dalam film *Serdadu Kumbang*.

1.5.2. Definisi Konseptual

Untuk memberikan penjelasan dalam penelitian ini, perlu adanya konsep agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan.

Pesan adalah seperangkat lambang yang bermakna disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (Onong U. Efendy, 2005: 18). Pesan yang dimaksud adalah materi dakwah. Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* (Aziz, 2004: 94) yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam.

Film *Serdadu Kumbang* Film dengan genre drama, disutradarai oleh Ari Sihasale, penulis Jeremias Nyangoen, musik Aksan Sjuman, distributor alenia Pictures tanggal rilis 16 juni 2011, durasi 105 menit. Film *Serdadu Kumbang*

mengangkat kisah kehidupan tiga bocah Sumbawa yang hidup dalam serba kekurangan. Amek, bocah yang menderita bibir sumbing hidup dalam kondisi sangat sederhana di sebuah rumah panggung di Desa Mantar bersama "Inaq" (ibunya) Siti yang diperankan Titi Sjuman dan kakannya Minun (Monica Sayangbati). Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada scene yang terdapat pesan dakwah yang dilihat secara perspektif Islam.

Sedangkan pesan dakwah yang diteliti mengandung materi dakwah Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu (Aziz, 2004:93-119, Syukir, 1983:60-63, Supena, 2007 ; 156):

1. Masalah Akidah

Akidah adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azaz ajaran Islam, yaitu Iman kepada Allah :

- a) Iman kepada malaikat Allah
- b) Iman kepada Rasul Allah
- c) Iman kepada Kitab Allah
- d) Iman kepada *Qada* dan *Qadar*
- e) Iman kepada hari akhir (kiamat)

Materi dakwah dalam hal akidah tidak hanya terhadap masalah yang wajib diimani tetapi meliputi masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Allah), ingkar adanya Allah dan sebagainya.

2. Masalah Syari'ah

Syari'ah bermakna asal syari'at adalah jalan lain ke sumber air. Istilah syari'ah berasal dari kata *syari'* yang berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim. Karena itu syari'ah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, dalam hal ini berkaitan dengan ibadah adalah adanya rukun Islam yang 5 yaitu:

- a) Syahadat
- b) Sholat
- c) Puasa
- d) Zakat
- e) Haji

Sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum, warisan, berumah tangga atau keluarga, jual beli atau masalah ekonomi, sosial, budaya, kepemimpinan atau politik, filsafat, dan amal-amal lainnya.

3. Masalah Akhlak

Pada hakikatnya Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam diri setiap insan. Oleh karena itu akhlak ditempatkan dalam ajaran Islam yang pertama berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah, Akhlak merupakan agama secara keseluruhan. Jika akhlak itu berkurang, maka akhlak kepada Allah dan manusia juga berkurang.

Menurut istilah Akhlak adalah suatu gerakan di dalam jiwa seseorang yang menjadi sumber perbuatannya yang bersifat alternatif baik atau buruk dan bagus atau jelek sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya. Menurut pendapat al-Ghazali dalam: “Apabila sifat itu sekiranya melahirkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal pikiran, itu dinamakan akhlak yang baik (*mahmudah*) dan apabila menimbulkan perbuatan yang jelek sifatnya yang menjadi sumber itu, dinamakan akhlak yang buruk (*mazmumah*).

1.5.3. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Azwar, 1998: 91). Adapun data primer dalam penelitian ini adalah VCD film Serdadu Kumbang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini, biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu (Iqbal Hasan, 2002: 82). Untuk data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan penelitian terdahulu, refrensi buku yang menunjang penelitian, serta data dari internet.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya (Bachtiar, 1997: 77). Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mendefinisikan data dalam film “Serdadu Kumbang” dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

1.5.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan dantunan uraian dasar (Iqbal Hasan, 2002: 97). Dalam hal ini, untuk memecahkan rumusan masalah pada penelitian ini, teknik analisis data dalam penelitian menggunakan pendekatan analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes. Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Melalui analisis semiotik ini, tidak hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun pada saat disampaikan kepada khalayak.

Teori Barthes memfokuskan kepada gagasan tentang signifikasi dua tataran. Tataran signifikasi pertama menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang mewakili dalam realitas ekstrnalnya yang disebut Barthes sebagai *denotasi*. Sedangkan tataran kedua terdapat system berlapis yaitu konotasi

dan metabahasa (John Fiske, 2012: 140-141). Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif. Sedangkan metabahasa adalah sistem yang ranah isinya sudah sendirinya merupakan suatu sistem penanda, atau dikatakan juga semiotika yang menangani semiotika (Roland Barthes, 2012: 92). Adapun cara kerja atau langkah-langkah model Semiotik Roland Barthes dalam menganalisis makna dapat dipetakan sebagai berikut :

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotatif Sign (Tanda Denotatif)		
4. <i>CONNOTATIF SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIF SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)	
6. <i>CONNOTATIF SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)		

Cara kerja analisis semiotic Roland Barthes :

1. Tanda denotative adalah relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan makna primer yang alamiah (Alex Sobur, 2004; 264). Penanda (*signifier*) yaitu unsur bunyi atau aspek material dari bahasa berupa apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca (Roland Barthes, 2012; 42). Sedangkan petanda (*signified*) yaitu unsur makna gambaran mental, pikiran, atau konsep (Roland Barthes, 2012; 40).
2. Sistem penandaan tidak lepas dari relasi ekspresi (E) dan isi (I) dan penandaan terjadi ketika ada relasi (R) di antara keduanya. Pada tataran kedua dapat berlangsung derivasi dalam dua cara yang

berbeda, tergantung pada sistem pertama menyisipkan diri ke dalam sistem kedua sehingga dihasilkan dua himpunan yang berlawanan.

3. Tanda denotatif berkedudukan juga sebagai penanda konotatif. Setelah menghasilkan tanda denotatif pada tataran pertama (primer), maka dilanjutkan pada tataran yang kedua (sekunder). Yang pertama pada tataran sekunder yaitu tanda konotatif yang dihasilkan dari system pertama yang menyisipkan dirinya pada penanda (objek bahasa). Tahap konotatif terjadi relasi antar ekspresi dan isi dari penanda konotatif kemudian berinteraksi dengan petanda konotatif (Roland Barthes, 2012; 91-92). Barthes merumuskan sebagai berikut:

Pn (unsur bunyi)		Pt (unsur makna)
E	I	

Sumber (Roland barthes, 1983, dikutip Kurniawn 2001, Semiologi Rolan Barthes, Magelang, Yayasan Indonesiatera; hlm 67)

Jadi konotasi merupakan makna penanda dari tataran kedua (John Fiske, 2012: 144).

4. Derivasi yang kedua adalah system pertama (ERI) menjadi ranah (unsur makna) dan disebut dengan Metabahasa. Metabahasa merupakan relasi antara ekspresi dan isi dari petanda konotatif kemudian berinteraksi dengan penanda konotatif (Roland Barthes, 2012; 92). Barthes merumuskannya sebagai berikut:

Pn (unsur bunyi)	Pt (unsur makna)	
	E	I

Sumber (Roland Barthes, 1983, dikutip Kurniawn 2001, Semiologi Rolan Barthes, Magelang, Yayasan Indonesiatera; hlm 67)